

# Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa-Siswi TPA Ar-Rohman Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo sesuai Metode *Iqro'* Karya Kh. As'ad Humam

Halimatus Sakdiyah\*, Yuliasti Linawati, Eliyawati, Salsabila, Nurfaridah Syamsiah, Hamasliko Mahdawati, Ahmad Amiruddin, Diaz Riangga, Nuruz Zaman, M. Syihabuddin

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kelompok 30

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: alisyabaqina@gmail.com\*

**Abstrak.** Belajar merupakan sebuah keharusan setiap manusia untuk mengenal ilmu pengetahuan. Sehingga akal manusia akan terbiasa dikonstruksi memahami realitas kehidupan sebagai dasar hidup di zamannya dan yang akan datang. Bagi anak di umur 1-12 tahun, proses *transfer* ilmu ke otak manusia yang akan sangat berpengaruh bagi kehidupannya baik dalam aspek religius, intelektualitas maupun moralitas. Segala sesuatu yang terekam dari ingatannya menjadi sinyal untuk menggerakkan syaraf motorik yang ada dalam tubuh anak. Sehingga perlu pendidikan yang intens dalam melatih anak agar bisa aktif dan imajinatif dalam membentuk paradigmanya. Untuk mengenalkan aspek religius pada anak, orang tua tidak serta merta langsung mengenalkan Tuhan kepada anak tersebut. Hal itu akan mustahil dipahami oleh anak karena keterbatasan pengalaman dan ilmu pengetahuan. Lewat TPA diharapkan anak bisa mengenal huruf Hijaiyah kemudian membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Peneliti memakai metode *Iqra'* cara cepat belajar membaca Al-Qur'an. Terdapat 6 tingkatan jilid bagi anak untuk memahami kaidah dasar membaca Al-Qur'an. Metode ini terbukti ampuh dalam mendidik anak dengan cepat membaca Al-Qur'an dengan kemasan sederhana sesuai jenjang kemampuan anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** tpa, pengajaran metode *iqra'*, metode *iqro'* karya kh. as'ad humam.

## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini, tentu harus diimbangi dengan kualitas pendidikan, etika dan sosial dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pengembangan dimensi tersebut dilandasi dengan kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kepekaan sosial yang tinggi. Dengan pendidikan, dimensi tersebut bisa dibentuk dan diolah sesuai tuntutan zaman. Artinya dengan pendidikan terdapat proses perubahan dari sebuah ketidaktahuan menjadi pengetahuan untuk menjadi bekal penting dalam menggapai kesuksesan hidup baik yang sedang berjalan maupun dimasa yang akan datang. Menurut Daradjat dalam bukunya Muhaimin (2004) mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (pada masa anak) usia 1-12 tahun.

TPA merupakan salah satu lembaga yang menekankan aspek keagamaan. Al-Quran menjadi pedoman untuk mengenal Tuhannya sehingga anak-anak harus mampu membaca dan menulis Al-Quran. UU No. 20 Tahun 2003 ayat (1) tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Tujuan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam pasal 24 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan Al-Quran memiliki tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik

membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Tujuan TPA adalah menyiapkan generasi Qur'ani yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Quran sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusan.

Adapun target TPQ menurut Muhaimin (2004) salah satunya adalah target jangka pendek (1-2 tahun) yaitu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, anak dapat melakukan sholat dengan baik, dan anak hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari. Memperkenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar kepada tuna rungu dengan metode *Iqra'* cara cepat belajar membaca Al-Qur'an. Metode yang dikarang oleh KH. As'ad Humam. Metode ini sangat sederhana dan mudah dipahami yang mengajarkan mulai dari pengenalan huruf Hijaiyah sampai tahapan tajwid dan tahsin dipelajari dengan kemasan yang sederhana.

Metode *Iqro'* merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode *Iqro'* termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum penggunaannya (Budianto, 1995). Terdapat 6 macam tingkatan buku yang dipelajari dimulai dari *Iqro'* 1, dilanjutkan 2 sampai 6. Jenjang dari buku ini menyesuaikan kemampuan anak yang mempelajarinya. Tahapan sistematis inilah yang mengantarkan anak belajar bagian demi bagian Al-Qur'an sesuai tingkat kesulitan yang dihadapi. Semakin cepat dan tanggap seorang anak dalam memahami buku

Iqra' tersebut maka akan naik ke jenjang buku berikutnya.

TPA Ar-Rahman Krengseng memiliki santri dengan jumlah 30 orang. Mayoritas santri berumur 3-12 tahun. Salah satu kendala adalah model klasikal dimana satu guru mengajar beberapa murid dan tidak menggunakan pedoman *Iqro'* sebagaimana mestinya. Hal itu tentunya berdampak pada perkembangan anak dalam kemampuan membaca dan membedakan huruf hijaiyah, sehingga peneliti mencoba menggunakan metode Iqra' untuk mengajari tata cara belajar cepat membaca Al Qur'an. Kegiatan TPA ini merupakan program kerja yang bersifat unggulan, dan diharapkan nantinya mampu memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan TPA Ar-Rahman.

## METODE PENELITIAN

Pengabdian ini dilaksanakan selama 58 hari di TPA Ar-Rahman dusun Krengseng. Pengabdian melibatkan mahasiswa KKN angkatan 96 kelompok 30. Metode yang dilakukan penulis dalam pendampingan santri TPA Ar-Rahman adalah metode Iqra' yang digagas oleh KH. As'ad Humam yang mengajarkan mulai dari pengenalan huruf Hijaiyah sampai tahapan tajwid dan tahsin yang dipelajari dengan kemasan yang sederhana.

Menurut K.H. As'ad Humam dalam proses mengajar *Iqro'* ada beberapa hal yang penting antara lain: 1) Mengenal judul, guru langsung memberi contoh bacaan, jadi tidak perlu banyak komentar; 2) Sekali dibaca betul tidak perlu diulangi; 3) Jika siswa salah dalam menyebutkan panjang pendeknya maka guru harus dengan tegas memperingatkan; 4) Jika santri keliru membaca huruf, cukup dibetulkan huruf-huruf yang salah saja; 5) Jika ada siswa yang benar-benar menguasai pelajaran dan sekiranya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya, maka bacanya boleh diloncat-loncat, atau boleh tidak urut halamannya; 6) Untuk EBTA ditentukan oleh guru masing-masing (Humam, 2000).

Tabel 1 Rencana Pelaksanaan Program

No.	Kegiatan	Tempat
1.	Pengamatan pembelajaran	Masjid
2.	Pembuatan Lembar Prestasi Siswa	Sekretariat
3.	Sosialisasi tata cara mengaji dengan metode <i>Iqro'</i>	Masjid
4.	Pengajaran baca Al-Qur'an metode <i>Iqro'</i>	Masjid

### Teknis Pembacaan Metode Iqra'

Adapun implementasinya metode ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacannya atau membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih, dan menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) (Budianto, 1995).

Proses-proses pelaksanaan pembelajaran metode *Iqro'* berlangsung melalui beberapa tahap diantaranya yaitu *Ath Thoriqah bil Muhaakah*, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya. Tahapan selanjutnya *Ath Thoriqah bil Musyaafahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat gerak mulut santri untuk mengajarkan makhoriul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf. Kemudian tahap *Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shoriih*, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif. Selanjutnya tahap *Ath Thoriqoh Bis Sual Limaqoo Shidit Ta'liimi*, yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya (Budianto, 1995).

Sedangkan pedoman dalam mengajar membaca Al-Qur'an melalui metode *Iqro'* yaitu sebagai berikut:

#### 1. Mengajar Jilid 1

Pelajaran jilid 1 menjelaskan tentang huruf dengan berfathah. Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya dan tidak perlu banyak komentar. Sekali huruf dibaca betul tidak boleh/jangan diulangi lagi. Jika siswa keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru harus dengan tegas memperingatkan (sebab yang betul dengan pendek-pendek) dan membacanya sementara putus-putus tidak masalah, jika perlu ditekan. Namun, jika siswa keliru membaca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang salah saja dengan cara isyarah.

Bagi siswa yang betul-betul menguasai dan sekitarnya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya, maka belajarnya boleh diloncat-loncat dan tidak harus utuh sehalaman. Untuk EBTA sebaiknya ditentukan guru pengujinya.

#### 2. Mengajar Jilid 2

Pelajaran jilid 2 guru berhak lebih teliti jika ada beberapa huruf yang masih belum tepat pengucapannya. Mulai halaman 16 bacaan panjang/mad sementara lebih dari 2 harakat tidak masalah, yang terpenting siswa dapat membedakan bacaan yang pendek dan yang panjang. Jika ada siswa yang membacanya putus-putus tidak mengapa walaupun hurufnya bersambung.

Jika siswa masih keliru membaca panjang (yang semestinya pendek), maka guru cukup menegur dengan kalimat "mengapa dibaca panjang?", dan jika siswa keliru baca pendek (yang seharusnya panjang), maka guru cukup menegur pula dengan kalimat "mengapa dibaca pendek?".

#### 3. Mengajar Jilid 3

Jika ditemukan siswa sering memanjangkan bacaan yang semestinya bacaan pendek) karena sambil mengingat-ingat huruf di depannya, maka dapat ditegur dengan kalimat "membacanya putus-putus saja" atau kalau perlu huruf di depannya ditutup

dulu, agar tidak berpikir. Guru tidak boleh memberi contoh satu kalimat yang menimbulkan siswa ingin meniru lancarnya si guru. Jika hal ini terjadi siswa akan terbebani berfikir membaca kalimat-kalimat yang panjang, sehingga membacanya banyak kesalahan (panjang, pendek, mengulang-ulang, dsb), sedangkan pedoman mengajar siswa hanya diajak berfikir huruf per huruf atau dua/tiga huruf (jika menemui bacaan mad/idghom, dsb).

#### 4. Mengajar Jilid 4

Jilid 4 mulai dikenalkan nama-nama huruf (lihat jilid 1 halaman 36) dan dikenalkan dengan tanda-tanda bacaan seperti: 1) Dhammah; 2) Kasroh; 3) Fathah; 4) Tanwin; 5) Sukun. Jika santri keliru membaca di tengah/di akhir kalimat, maka betulkanlah yang keliru saja, membacanya tidak perlu diulang-ulang lagi dari awal kalimat, setelah selesai satu halaman, hanya mengulangi yang ada kekeliruannya tadi. Pada jilid 4 belum ada waqof, artinya semua bacaan dibaca utuh apa adanya, pelajaran waqaf dimulai pada jilid 5.

#### 5. Mengajar Jilid 5

Halaman 23 adalah surat Al-Mu'minin ayat 1-11 sebaiknya siswa dianjurkan menghafal, lebih baik dengan artinya. Siswa tidak harus mengenal istilah-istilah tajwid yang penting secara praktis betul bacaannya.

#### 6. Mengajar Jilid 6

Materi EBTA akan lebih baik jika dihafalkan serta dimengerti atau dipahami terjemahannya. Walaupun telah menginjak jilid 6, pedoman membaca "Pelan Asal Benar" tetap berlaku. Jadi tidak masalah jika ada siswa membaca sangat lambat/tersandat/ seperti banyak saktah atau terhenti. Namun setiap yang dibaca haruslah benar. Kemudian siswa juga diajarkan mengenai pelajaran tanda *waqof* disederhanakan dan pengenalannya disatukan di awal (halaman 21). Jika telah benar-benar lulus EBTA jilid 6, maka harap langsung membaca juz amma dengan disimak oleh guru mulai dari surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs dan seterusnya (Humam, 2000).

#### 7. Evaluasi dalam Metode *Iqro'*

Pembelajaran melalui metode *Iqro'* terdapat evaluasi tiap kenaikan jilid dan masing-masing memiliki standar kompetensi, diantaranya yaitu jika pada jilid 1 dalam bacaan EBTA belum menguasai maka ulang-ulangilah (jangan dinaikan jilid berikutnya). Namun jika dalam EBTA sudah lancar dan benar maka boleh dinaikkan ke jilid selanjutnya. Kemudian jika pada jilid 2 bacaan telah benar *makhraj*-nya (walau pelan) dan betul semua panjang-pendeknya maka boleh naik ke jilid berikutnya. Lalu jika bacaan EBTA pada jilid 3 masih keliru bacaan panjang-pendeknya maka salah besar. Jika belum benar semua lebih-lebih panjang pendeknya maka jangan dinaikkan, sabarlah mengulang. Kemudian bacaan EBTA

pada jilid 4 boleh dibaca pelan-pelan makhrajnya, mad nya (bacaan-bacaan yang panjang) dan qolqolahnya asalkan benar semua. Namun jika belum benar jangan naik dulu ke jilid berikutnya. Kemudian untuk jilid 5, jika bacaan pada EBTA telah benar semuanya walaupun pelan, maka pembacanya boleh dinaikan ke jilid berikutnya. Tetapi jika belum benar semuanya sebaiknya tak segan untuk mengulang. Bacaan EBTA pada jilid 6 tidak mutlak pada halaman 29-32 saja, tetapi jika diperlukan halaman-halaman lain untuk meyakinkan kemampuan bacaan santri.

Apabila telah benar semuanya, maka siswa dinyatakan LULUS. Sedangkan jika ditemukan belum lancar, tetapi benar semuanya juga bisa di LULUS-kan. Khusus bacaan ikhfa', jika sekiranya belum menguasai betul boleh di LULUS-kan pula. Untuk pelajaran tajwid diberikan setelah bacaan santri atau siswa lancar dan benar semuanya (Humam, 2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pembelajaran TPA

Salah satu tujuan dari belajar di TPA adalah dapat membaca Al-Qur'an. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di luar sekolah (non formal) untuk anak-anak usia TK/SD (usia 4-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya (Priyadi, 2013). Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi seluruh manusia dan untuk memahami petunjuk-petunjuk itu langkah pertama yang harus dilalui adalah dengan membaca.

Melihat fenomena sekarang justru kurang perhatiannya suatu lembaga yang mempunyai tanggung jawab mengajarkan teknis dasar membaca Al-Qur'an. Banyak kasus anak yang dibiarkan naik ke level atau jilid *Iqro'* berikutnya sedangkan dalam jilid sebelumnya belum lancar membacanya. Permasalahan tersebut salah satunya adalah karena sistem klasikal dimana satu guru mempunyai banyak murid, sehingga anak cenderung kurang terkontrol dalam kemampuan belajar membaca. Hal itu tentunya berdampak pada perkembangan anak dalam kemampuan membaca dan membedakan huruf hijaiyah.

Setiap TPA mempunyai metode dan latar belakang masing-masing untuk menentukan metode membaca Al-Qur'an. TPA Ar-Rahman dusun Krengseng menetapkan metode *Iqro'* dalam tahapan belajar membaca Al-Qur'an. Keberadaan TPA Ar-Rahman diharapkan dapat mencetak generasi unggul dan berprestasi salah satunya yaitu dalam membaca Al-Qur'an. Tujuan tersebut membuat mahasiswa KKN kelompok 30 menggalakan metode *Iqro'* dalam tahap pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang semestinya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya

pembukuan dan pendataan santri TPA. Santri juga lebih diperhatikan dalam kemampuan membacanya sesuai dengan kemampuan. Bagi santri yang belum lancar membaca jilid yang sedang dilalui, maka santri tidak diperkenankan untuk lanjut ke jilid berikutnya.

Pelaksanaannya masih ada guru yang melanjutkan siswanya ke jilid berikutnya, padahal siswa tersebut bisa dibilang belum lancar dalam membaca huruf Hijaiyah. Tindakan guru ini tentunya dianggap kurang tegas, dan kurang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, karena ketika hal ini dilakukan secara terus-menerus anak akan kesulitan dalam jilid berikutnya dengan tingkatan bacaan yang lebih tinggi. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Humam (2000), bahwa pentingnya dalam pedoman "Pelan Asal Benar" dalam membaca dari huruf satu ke huruf yang lain. Kami dalam mengajar TPA di Ar-Rahman sudah menerapkan metode yang demikian, meskipun pada awalnya banyak anak-anak yang mengeluh mengapa bacaannya terus diulang-ulang dan tentunya akan tertinggal dari beberapa santri yang lain. Akan tetapi, hasilnya terlihat ketika mereka telah naik ke jilid selanjutnya, mereka sudah tidak kesulitan lagi dalam membaca huruf Hijaiyah. Karena beberapa masalahnya yaitu: 1) Anak-anak jilid 3 hingga jilid 5 masih saja kesulitan dalam mengingat huruf Hijaiyah, sehingga mengharuskan kami untuk mengulang di jilid pertama; (2) Masih kesulitan dalam membedakan tanda bacaan, seperti fathah, dhomah, kasrah; (3) Huruf pendek dibaca panjang, begitu pula sebaliknya, hal itu tentunya membuat kami untuk lebih tegas dalam mengajar dan tidak mudah untuk memberikan kata lanjut.

## KESIMPULAN

Penetapan metode *Iqro'* di TPA Ar-Rahman disesuaikan dengan kondisi TPA. Pasalnya sebelum pengamatan TPA Ar-Rahman memang sudah memilih metode *Iqro'* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Setelah pengamatan terdapat kendala dalam pengaplikasian tahapan pembelajaran metode *Iqro'* yaitu dalam melihat kemampuan anak dan membiarkan anak terus lanjut ke jilid berikutnya tanpa melihat kemampuan dalam membaca huruf Hijaiyah. Dengan adanya sosialisasi dan penataan kembali metode *Iqro'* di TPA Ar-Rahman, anak sudah mulai terlihat sesuai kemampuan masing-masing dan berjalan sesuai proses. Anak menjadi lancar dalam membaca dan membedakan huruf Hijaiyah. Hal ini diterapkan karena setiap anak mempunyai proses yang berbeda-beda. Jika anak belum dapat membaca dan membedakan huruf dengan baik

maka anak tidak diperbolehkan lanjut ke jilid berikutnya.

Penelitian ini dilakukan ketika peneliti mengambil masa studi semester pendek KKN, dalam waktu dua bulan. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran memakai metode ini kurang sempurna. Peneliti tidak bisa melihat awal proses santri belajar jilid 1 sampai 6. Faktor lain adalah keterbatasan guru pengajar dalam perkelasnya. Cara klasikal menjadi alternatif dalam mengajar santri belajar metode *Iqro'*. Seharusnya dalam satu tingkatan kelas hanya satu macam jilid yang dipelajari, tidak boleh bermacam-macam jilid menjadi satu kelompok, hal ini akan menjadikan proses pengajaran kurang efektif karena guru tidak bisa fokus pada satu materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pembelajaran di atas maka alangkah baiknya pihak yayasan mengatur ulang kurikulum yang dipakai dikarenakan kurikulum pembelajaran yang berlaku masih bersifat abstrak belum jelas arah, target serta tujuannya. Sehingga membuat guru dalam mengajar hanya sebatas membaca dan menyimak saja tanpa ada tambahan materi yang lain. Bagi tenaga pengajar diusahakan setiap jilid ditingkatkan *Iqro'* minimal ada satu tenaga pengajar agar ketika proses pengajaran bisa terfokus pada satu materi untuk perkelasnya.

Pihak wali santri juga diharapkan untuk selalu mengontrol santri dalam proses belajarnya bahkan ketika sudah di rumah. Ketika sudah selesai belajar di TPA, santri tidak lantas enggan belajar kembali di rumah, justru saat di rumah dengan kontrol orang tua belajar bisa lebih fokus dan lebih intens. Tidak lupa wali santri tetap selalu menyemangati anaknya agar tetap konsisten untuk belajar, baik di sekolah formal maupun non formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, HM. 1995. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro'*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Humam, As'ad. 2000. *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. 2015. *Pelatihan Bagi Kader Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kecamatan Banyumanik Semarang*.
- Priyadi, Unggul., Hidayat, Syarif Nur., Islamwati, Aprilia. 2013. *Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Pembuatan Kurikulum TPA*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, No. 1.